

analisa serta sajikan di dalam bab ini dalam bahasan yang informatif bagi pembaca.

BAB 5 : Penutup

Di dalam bab penutup akan berisi mengenai intisari dari bab pembahasan dan hasil penelitian serta saran-saran dari penulis. Simpulan yang diberikan penulis berisi mengenai temuan-temuan pokok hasil analisis penelitian yang menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG CIBEO SEBAGAI WISATA BUDAYA SUKU BADUY DALAM

Kampung Cibeo merupakan salah satu kampung yang didiami oleh Suku Baduy Dalam kampung ini terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Adapun dua kampung lainnya, yaitu Cikatawarna dan Cikeusik. Kampung Cibeo setiap minggunya memberikan kesempatan kepada masyarakat luar untuk melakukan silaturahmi atau wisata budaya. Sehubungan dengan itu, keterbukaan Kampung Cibeo sebagai satu-satunya daerah yang terbuka dengan kegiatan saba budaya.

2.1 Letak Geografis

Suku Baduy bermukim di wilayah desa yang disebut Desa Kanekes. Desa Kanekes sendiri terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27''$ – $6^{\circ}30'0''$ LS dan $108^{\circ}3'9''$ – $106^{\circ}4'55''$ BT (Permana, 2001). Suku Baduy menempati wilayah tepat di kaki pegunungan Kendeng yang berjarak sekitar 40 km dari stasiun Rangkasbitung. Desa Kanekes memiliki luas wilayah sekitar 5.136 hektar terdiri dari 2.136 hektar lahan budidaya dan 3.000 hektar hutan lindung

(<https://www.insiden24.com/ragam/pr-3964542604/sejarah-Sunda-badui-1-sub-etnis-suku-Sunda-yang-menutup-diri-dari-dunia-luar>, diakses 27 Februari 2023).

Menurut Indrawardana (2013) Kampung Cibeo yang merupakan wilayah di Desa Kanekes salah satu daerah yang hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki dengan rentang waktu 4-8 jam. Lokasi Kampung Cibeo terletak di daerah dengan ketinggian ± 300 meter di atas permukaan laut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 40 yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan) dengan suhu rata-rata 20 °C. Kampung ini terletak di daerah sebelah timur hutan lindung, sebelah barat Ibu Kota Jakarta dan 65 km sebelah selatan Ibu Kota Serang.

yang cukup terjal dan alam yang masih terjaga. Hal ini karena kawasan mereka yang termasuk dalam Cagar Budaya Pegunungan Kendeng seluas 5.136 hektar di kawasan Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Kondisi ini membuat Suku Baduy Dalam memiliki kekayaan alam yang indah dan memanfaatkannya dengan berladang. Secara pembagian tata guna lahan Suku Baduy memiliki pengetahuan dengan tiga macam tata guna sesuai dengan fungsinya. Lahan tersebut terbagi atas guna lahan, lahan usaha pertanian. Dalam pembagian ini lahan pertanian di wilayah Baduy digunakan seluas 2.585,29 ha atau 50,67%. Penggunaan lahan ini ditanami sebesar 709,04 ha dan lahan yang tidak ditanami sebesar 1.876,25 ha.

Selanjutnya, penggunaan lahan untuk permukiman atau tempat tinggal sebesar 2,50 ha atau 0,48. Sisa dari pembagian lahan ini, yaitu sebesar 2.492,06 ha atau 48,85% merupakan hutan lindung bias subur dan menghidupi desa (Suparmini, 2013). Suku Baduy Dalam dikenal dengan konservasi alamnya dan memanfaatkannya untuk menghidupi keluarganya. Sehubungan dengan itu, Suku Baduy Dalam adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya terisolasi dunia luar. Dengan gaya hidup tradisional dan lingkungan masyarakat yang tertutup kurang lebih 400 tahun. Hal ini juga mendukung mereka terisolasi dari tekanan sosial dan hidup di antara gunung serta hutan. Kondisi ini membuat mereka hidup tentram meski letak wilayah mereka hanya 100 kilometer dari Ibu Kota Jakarta.

Menurut Aprilia (2022) Suku Baduy Dalam tidak mengenyam pendidikan hal ini didasarkan aturan adat yang berlaku. Jika mereka sekolah mereka akan pintar dan menipu orang lain. Untuk belajar membaca dan berhitung mereka akan belajar melalui *ambu*¹ mereka akan belajar membaca secara perlahan tidak dibatasi usia. Sehubungan dengan itu, Suku Baduy Dalam tetap belajar membaca dan berhitung melalui buku-buku yang dibawa wisatawan maupun bungkus kemasan makanan ringan. Meskipun mereka tidak diperbolehkan sekolah formal,

¹ *Ambu* adalah panggilan untuk perempuan Suku Baduy Dalam yang sudah menikah.

Suku Baduy Dalam tetap bisa belajar hal ini diperlukan karena interaksi mereka dengan wisatawan yang menuntut mereka untuk bisa membaca serta berhitung. Pada kegiatan jual beli seperti madu, cinderamata dan hasil panen juga membutuhkan hal tersebut. Menurut Waluya *et al.* (2021) pada tahun 2020 tercatat kurang lebih 4.000 KK dan sekitar 14.860 jiwa yang menyebar dalam 68 kampung serta terbagi atas Baduy Dalam dan Baduy Luar. Pembagian kerja Suku Baduy, yaitu perempuan membantu dalam kehidupan di dapur dan suami melakukan kegiatan aktivitas berladang. Adapun tanaman yang ditanam di daerah Kampung Cibeo adalah kencur, jahe dan untuk dijual lalu sisanya padi untuk dimasukkan ke *leuit*². Padi tidak boleh dijual berdasarkan fungsi kebutuhan acara adat mereka, seperti lamaran, pernikahan dan sebagainya.

2.3 Sejarah Masyarakat Suku Baduy Dalam

Masyarakat Suku Baduy Dalam terbagi atas tiga wilayah, di antaranya kampung Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo. Dalam menjalankan kehidupannya Suku Baduy Dalam mereka terpusat oleh *pu'un* sebagai ketua adat, saat menjalankan tugas dibantu oleh *jaro* bertugas sebagai wakilnya. Menurut Sujana (2020), panggilan kata “Baduy” sendiri berawal dari peneliti Belanda hal ini berdasarkan melihat kemiripan antara masyarakat di sini dan suatu masyarakat di Bedouin dan Badawi di wilayah Timur Tengah. Kesamaan yang dimiliki, yaitu melalui pola hidup mereka yang berganti-ganti karena melihat tingkat kenyamanan untuk ditempati. Namun, dalam keberjalanannya ada beberapa yang menyebutkan bahwa asal usul nama Baduy sendiri, yaitu berasal dari Sungai Cibaduy terletak di bagian utara Desa Kanekes.

Terdapat pendapat lain menurut Wilodati (1992) mengenai asal mula kata Baduy, kalau kata Baduy berasal dari kata “Budha” yang berganti menjadi “Baduy”. Pendapat lain mengatakan bahwa Baduy berasal dari kata “Baduyut” atau kampung yang terdapat banyak pohon baduyut, pohon hampir mirip dengan

² *Leuit* adalah tempat penyimpanan padi. Biasanya, padi dalam *leuit* hanya digunakan pada acara adat tertentu.

pohon beringin. Berdasarkan penampilan atau cara berpakaian dan karakteristik Suku Baduy didukung oleh cerita rakyat Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten bahwa Suku Baduy berasal dari Kerajaan Pajajaran, Banten, dan suku campuran. Kisah atau cerita ini disebutkan oleh kerajaan Pajajaran didesak oleh masuknya agama Islam oleh sebab itu Prabu Siliwangi yang saat itu menjadi pemimpin kerajaan makin terhimpit hal ini disebabkan oleh banyaknya rakyatnya yang memeluk agama Islam. Akhirnya karena situasi ini pemimpinan bersama senopati dan punggawanya³ memasuki hutan ke arah selatan yang mengikuti alur hulu sungai. Keturunan inilah yang dianggap sebagai keturunan kerajaan Pajajaran yang menempati wilayah Kampung Cibeo, Baduy Dalam.

Dalam versi lain adapun cerita bahwa asal usul Suku Baduy, yaitu bahwa Raden Kian Santang telah memeluk agama Islam hal ini berdasarkan Sayyidina Ali menginginkan adanya penyebaran agama Islam di daerah Kerajaan Pajajaran. Sebagai ayah dari Raden Kian Santang, Prabu Siliwangi menentang hal tersebut mengingat bahwa kepercayaan Hindu Budha sudah dianut mereka. Untuk menghindari konflik dan perpecahan di antara Raden Kian Santang dan Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi memilih menjauh dan mengasingkan diri dengan kurang lebih 40 pengikutnya. Mereka melakukan perjalanan ke daerah ujung barat dari Pulau Jawa atau tepatnya di wilayah Lebak, Banten. Saat menetap di daerah tersebut Prabu Siliwangi mengganti gelarnya dengan Prabu Kencana Wungu. Daerah Baduy Dalam di antara Cibeo, Cikeusik, dan Cikatawarna Prabu Siliwangi tinggal di sana dan menetap hingga suatu saat nanti akan terjadi kembali peperangan saudara antara penganut agama Islam yang direpresentasikan oleh Ki Saih atau individu yang memiliki bulu di tubuhnya mirip, seperti kera. Ki Saih memohon kepada para wali agar memenangkan kebenaran (Sujana, 2020: 82).

Sejarah asal usul Suku Baduy dari Banten disebutkan bahwa datangnya Sultan Hasanudin di Banten menjadikan Prabu Pucuk Umum sebagai Senopati di daerah

³ Senopati dimaksudkan sebagai panglima perang, sedangkan punggawa adalah pengawal.

Banten. Akibatnya, terhimpitnya Prabu Pucuk Umum bersama prajuritnya meninggalkan tahta di Banten. Mereka memasuki hutan belantara dan melakukan perjalanan dari Ciujung sampai ke hulu sungai. Daerah penulusuran ini disebut “a”, artinya tempat sunyi untuk meninggalkan perang. Hingga saat ini daerah tersebut dianggap keramat yang diberi nama GOA atau Arca Domas. Keturunan kampung Cikeusik, Baduy Dalam (Kartawinata, 2020 :106).

Asal usul Suku Baduy berasal dari suku campuran disebutkan bahwa pada waktu itu terdapat sekelompok orang yang melanggar adat yang berasal dari daerah Banten, Sumedang, Priangan, Cirebon, Bogor. Mereka dibuang ke daerah tertentu karena melanggar adat. Beberapa individu bagian dari mereka pergi ke daerah perkampungan dan terdapat juga yang pergi ke hutan belantara. Sebagiannya terpecah ke daerah sungai Ciberang, Ciujung, dan sungai Cisimeut yang secara langsung menuju ke hulu sungai (Fourtofour, 2012).

Menurut (Adimihardja, 2000) sistem kepercayaan yang dianut oleh Suku Baduy, mereka adalah keturunan Nabi Adam atau dikenal dengan *Batara Cikal*, yaitu salah satu dari ketujuh dewa atau batara yang diberikan tugas untuk turun ke bumi. Nabi Adam dalam kepercayaan mereka mempunyai tugas bertapa untuk menjaga ketentraman dunia. Sistem kepercayaan atau agama mereka menganut sistem Sunda Wiwitan. Dalam Sunda Wiwitan sendiri menganut pemujaan kepada arwah nenek moyang. Keberjalanannya waktu di samping aturan adat yang berlaku, Suku Baduy juga mengikuti kepatuhan sistem pemerintahan yang ada. Hingga saat ini Suku Baduy menjalankan sistem pemerintahan nasional dan aturan adat yang berlaku. Aturan keduanya berjalan tanpa berbenturan dan bertolak belakang. Suku Baduy Dalam, sejak dahulu dikenal dengan memegang *pikukuh* yang cukup kuat hal ini berdasarkan keyakinan mereka bahwa menjaga alam dan menjaga aturan adat adalah bentuk ibadah yang harus tetap terus dipegang. Meskipun, tanpa dilihat oleh *pu'un* atau ketua adat mereka. Suku Baduy Dalam percaya bahwa alam adalah bagian dari kehidupan mereka dan kehidupan terasing dan sederhana adalah pilihan hidup.

Hal ini seperti yang dikatakan Adi Purnama (25) sebagai *tour guide* :

“Suku Baduy katanya keturunan Pajajaran, akan, tetapi orang Baduy menolak karena tidak ada sangkut pautnya dengan Pajajaran. Kalau kita bicara masalah Pajajaran jaman kerajaan Hindu pasti ada patung toh? Kenapa orang Baduy kalau keturunan Pajajaran tidak ada patung? Karena mereka menjunjung tinggi leluhur makanya tidak ada patung. Karena mereka menjunjung tingginya leluhur bukan patung.”

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Suku Baduy Dalam khususnya di Kampung Cibeo. Mereka lebih setuju bahwa asal usul mereka berasal dari Nabi Adam yang turun di hutan larangan mereka.

“Banyak lagi mereka yang mengatakan bahwa mereka keturunan dari tujuh dewa. Tidak ada sangkut pautnya dengan di sini, hal ini berdasarkan bahwa adanya hutan larangan. Salah satunya menjadikan kiblatnya orang Baduy itu hutan larangan. Akan tetapi untuk kiblatnya orang muslim itu di Mekkah. Orang Baduy percaya bahwa di hutan larangan nabi Adam turun di sana.”

(Wawancara pramuwisata pada 22 Desember 2022).

Hutan larangan berlokasi di daerah sebelah selatan Suku Baduy Dalam, hutan ini memiliki lokasi paling dalam dan memiliki ketinggian yang cukup di antara hutan lainnya. Hutan larangan juga berisi kekayaan alam dengan tanaman beragam. Di antaranya, adalah semak perdu, rerambatan dan paku-pakuan. Hutan ini masih terjaga secara alami terlihat masih ada keberadaan beragam satwa di dalamnya. Semakin tertutupnya hutan, semakin terjaga keasliannya. Termasuk kekayaan alamnya yang masih terjaga, seperti sumber mata air, hingga keanekaragaman hayati. Dengan demikian, hutan larangan juga bukan hanya sebagai tanah leluhur yang harus dijaga melainkan sebagai sumber kehidupan (Suparmini, 2013).

Suku Baduy Dalam percaya bahwa hutan larangan sebagai tanah suci yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain, selain orang Baduy sendiri. Hutan larangan juga sebagai salah satu tempat sakral bagi mereka. Hutan larangan menjadi salah

satu tempat yang memang disucikan bagi mereka, masyarakat luar dilarang melakukan penebangan, bahkan satu helai daun sekalipun. Melihat pandangan hidup mereka sebagai bentuk ibadah adalah menjaga alam dari kerusakan. Bagi Suku Baduy Dalam apa yang diberikan Tuhan harus dijaga. Apa yang ada tidak boleh dirusak, mereka juga percaya bahwa dari sana Nabi Adam turun hingga menjadi kiblat mereka sendiri.

Berbicara Suku Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo sendiri mereka memiliki sejarah kebudayaan yang cukup menarik. Hal ini terlihat dalam kegiatan dan aktivitas hidup mereka memiliki pandangan hidup di dalamnya. Pandangan ini menjadi keunikan sendiri. Dengan pola hidup sederhana, menjaga alam sebagai bentuk ibadah, *pikukuh* yang masih diterapkan serta pola hidup yang jauh dari kata teknologi dan modernisasi menjadi daya tarik sendiri.

Suku Baduy Dalam sangat menjunjung adat istiadat mereka termasuk tempat yang mereka anggap suci dan berkaitan dengan tanah leluhur mereka. Berkaitan dengan ini, untuk menjaga keberadaan Suku Baduy Dalam melakukan penerapan yang cukup ketat untuk tamu atau orang di luar Suku Baduy yang hadir ke wilayah-wilayah yang menjadi suci bagi mereka.

2.4 Perkembangan Suku Baduy

(Muslih, 2021) mengatakan bahwa Suku Baduy pada saat ini terbagi atas tiga istilah. Istilah ini dibentuk melalui asal usul, serta kategori yang sama. Kategori tersebut adalah “Baduy Tangtu” atau kategori untuk Baduy Dalam, dan “Baduy Panamping” disebut sebagai Baduy Luar, serta yang terakhir “Baduy Dangka” untuk istilah masyarakat Baduy yang merupakan pecahan “Baduy Panamping”. Istilah Baduy yang beragam, istilah untuk Baduy Dalam, yaitu “Baduy Tangtu” dan istilah “Baduy Panamping” untuk Baduy Luar. Ditinjau dari istilah ini, yaitu mewakili dari masyarakat Baduy sendiri sebagai pewaris dan keaslian budaya dan kesukuan yang mereka miliki. Mengutip pendapat (Senoaji, 2010) hal ini ditunjukkan oleh tingkat ketaatan dan kesadaran mereka untuk menutup diri dari

segala hal yang mempengaruhi mereka yang dianggap membawa pengaruh negatif. Tangtu adalah bagian kelompok yang dikenal Baduy Dalam, paling mengikuti aturan adat, yaitu warga yang tinggal berada di tiga Kampung Cikertawana, Cikeusik dan Cibeo.

Menurut Misno dan Kurnia (2021) istilah ini dimaksudkan juga bahwa Suku Baduy Luar adalah komunitas masyarakat Baduy yang ditugaskan sebagai penyangga, penyaring serta pelindung sebagai jembatan silaturahmi dengan pihak-pihak yang berada di luar Baduy. Hal ini disifatkan sebagai penghargaan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kenegaraan yang merepresentasikan suku bangsa bagian dari Indonesia. Untuk itu mereka sama-sama memiliki hak dan kewajiban.

Mengutip Karisman (2019) Suku Baduy suatu kelompok yang memang hidup terasing dari lingkungan masyarakat biasanya. Mereka hidup dengan menganut sistem nilai dan gaya hidup tradisional. Sejak keberadaannya ratusan tahun lalu, Suku Baduy sendiri sudah berinteraksi dengan masyarakat lain. Hingga pada tahun 1960-an keterbukaan Suku Baduy mengizinkan orang dari luar Baduy untuk menginap dan berkomunikasi secara langsung dengan mereka. Suku Baduy Dalam sangat senang apabila ada masyarakat luar yang datang ke wilayahnya. Sejak dahulu sebelum keadaan adanya kegiatan wisata, menurut Septiana (2016) Suku Baduy Dalam menyambut hangat karena mereka menjunjung tinggi nilai silaturahmi dalam falsafah hidup mereka. Pepatah mereka dalam kehidupan sosial, yaitu "*Lamun diciwtnyeri ulah sok nyiwit batur*", kalau dicubit sakit jangan, mulai mencubit orang lain. Makna ini bahwa Suku Baduy Dalam menjunjung nilai ketentraman bahwa jangan saling mengusik. Masyarakat luar yang berinteraksi dengan mereka, harus mengikuti aturan adat yang ada.

Dengan pandangan pepatah mereka, Suku Baduy Dalam memberikan aturan pada diri mereka dan ada beberapa aturan yang memang tidak berlaku untuk orang di luar Baduy. Mereka mentolerir keberadaan orang di luar Baduy dengan memberikan aturan yang tidak sama ketatnya dengan mereka. Akan tetapi, ada

beberapa poin yang memang tamu atau orang di luar Baduy harus mengikuti aturan ini. Dalam kepercayaan mereka, misalnya tidak boleh menggunakan bahan kimia yang merusak alam, tidak boleh merusak tanaman yang ada serta menjaga alam selama mereka di sana. Tidak hanya itu, orang di luar Baduy juga tidak boleh menginjak hutan larangan dan kawasan yang dianggap sakral.

Perkembangan Suku Baduy Dalam tidak terlalu pesat dalam dunia modernisasi mereka masih menjunjung tinggi nilai adat istiadat. Berbeda dengan Suku Baduy Luar yang sangat adaptif terhadap dunia modernisasi. Meski demikian, mereka saling melengkapi untuk selaras akan kehidupan mereka percaya bahwa bahwa makna hitam putih kehidupan. Tersirat juga dalam pola kehidupan mereka yang dibagi beberapa lapisan. Semakin dalam wilayah tinggal mereka semakin jauh dari modernitas dan mempertahankan ketaatan (Aprilia, 2022: 31).

Suku Baduy Dalam memiliki pola hidup yang jauh dari kata teknologi canggih hal ini disebabkan pada bentuk ketaatannya pada aturan adat yang bersangkutan dengan kepercayaan leluhur mereka. Teknologi canggih dan modernisasi termasuk larangan yang tidak boleh ada dalam kehidupan Suku Baduy Dalam atau Baduy Tangtu. Aturan ini masih menjadi pedoman yang dipegang teguh.

Perkembangan sosial budaya Suku Baduy Dalam terhadap aturan adat memang tidak mengalami perubahan yang cepat, seperti yang dialami Baduy Luar. Namun, dalam hati Suku Baduy Dalam sendiri mereka ingin menggunakan alat yang canggih. Akan tetapi, bagi mereka aturan adat adalah hal paling utama dalam kehidupan mereka. Modernisasi, teknologi alat canggih serta lainnya yang dapat mengganggu kehidupan mereka akan merusak pedoman hidup mereka sendiri. Perkembangan zaman yang pesat harus dibarengi dengan filterisasi kehidupan yang ketat, dengan adanya aturan dan batas ini mereka meyakini bahwa kehidupan sederhana dan terasing adalah pedoman mereka. Terlihat dari alat-alat tradisional yang mereka gunakan dalam sehari-hari (Aprilia, 2022: 32).

Kampung Cibeo yang bertempat di Baduy Dalam sendiri masih menjaga aturan adat mereka meski Kampung Cibeo sebagai salah satu kampung yang

memiliki potensi besar terhadap perubahan. Hal ini disebabkan karena Kampung Cibeo salah satu kampung yang terbuka pada tamu di luar Baduy. Terlihat dari kegiatan *open trip* atau jasa perjalanan Kampung Cibeo sebagai salah satu tujuan wisatawan. Pada perkembangannya kegiatan wisata ini berganti nama sesuai dengan aturan yang ada, yaitu Peraturan Desa nomor 01 Tahun 2007 tentang Saba Budaya dan Perlindungan Masyarakat Adat Tatar Kanekes (Baduy). Saba budaya sendiri memiliki arti silaturahmi pergantian ini atas nama permintaan masyarakat Suku Baduy yang merasa dijadikan obyek wisata.

Dalam perjalanannya sendiri, Kampung Cibeo menyadari pentingnya silaturahmi dan menyambut hangat tamu dari luar Baduy. Berhubungan dengan itu, meski ada kegiatan wisata Kampung Cibeo tetap menerapkan aturan dan batas yang sudah ditetapkan untuk wisatawan yang hadir ke daerahnya. Perkembangan yang pesat saat ini adalah maraknya jasa *open trip* yang hadir ke daerahnya serta orang-orang dari luar Baduy yang silaturahmi kepada masyarakat Suku Baduy Dalam khususnya masyarakat Kampung Cibeo sendiri. Disamping hal itu Baduy yang memiliki tiga bagian daerah dan fungsinya memiliki peran-peran yang membantu menjaga aturan adat yang ada, serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Menurut Sujana (2020) perubahan budaya pada masyarakat Suku Baduy sendiri terlihat dalam maraknya penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi, seperti telepon seluler. Terlihat pula penggunaan televisi. Perubahan yang ada diakibatkan karena kurang puasnya masyarakat Suku Baduy terhadap teknologi mereka yang berlingkup dalam kehidupan mereka sendiri. Mereka ingin memiliki pengetahuan yang lebih serta perubahan ini ada akibat mengikuti tren dari luar. Perubahan ini terjadi pada Baduy Luar saja, Baduy Dalam tetap memegang *pikukuh* yang ada.

Hal ini diterangkan juga oleh Adi Purnama dalam wawancara

“Sebenarnya, aturan yang diterapkan tetap sama, itu mengapa Baduy Dalam tetap memegang *pikukuh* karena manusia kalau sudah di stir

nafsu tidak akan pernah puas akan terus melebihi dan tidak bersyukur apa yang ada.”

(Wawancara pramuwisata pada 26 Desember 2022)

Perkembangan Suku Baduy Dalam tidak dipengaruhi oleh modernisasi karena mereka percaya jika manusia sudah mengikuti nafsunya akan tidak terkendali dan tidak memiliki rasa syukur yang ada. Itu sebabnya mengapa Suku Baduy Dalam memegang teguh aturan yang ada. Dalam kehidupan yang ada Suku Baduy Dalam atau Baduy Tangtu memiliki pedoman hidup sederhana.

Kehidupan bercocok tanam dan berladang juga masih menjadi prioritas utama sebagai mata pencaharian mereka. Terlihat dalam kesehariannya mereka menghabiskan waktu itu berladang dan memiliki dua tempat tinggal, yaitu rumah di Baduy Dalam untuk beristirahat dan rumah di ladang digunakan untuk tinggal selama kegiatan bercocok tanaman. Adapun tanaman yang ditanam adalah jahe, pisang, kencur dan lainnya. Ada satu tanaman yang tidak mereka jual meski tanaman ini wajib dimiliki masyarakat Baduy, yaitu padi. Padi bagi masyarakat Suku Baduy Dalam hanya digunakan untuk keperluan adat saja. Setiap menikah masyarakat Suku Baduy Dalam wajib memiliki cadangan padi untuk keperluan adat.

Untuk sistem kepercayaan yang mereka percayai, yaitu agama leluhur bernama Sunda Wiwitan. Bagi masyarakat Suku Baduy sendiri agama adalah hal paling urgensi yang harus mereka terapkan dalam kehidupan. Pada dasarnya, persoalan agama dan kepercayaan ini memiliki basis yang sama antara Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar. Akan tetapi, bagi mereka yang ingin memeluk agama Islam mereka bermukim di luar kawasan Suku Baduy Dalam dan Luar. Terlihat dalam realitas yang ada mereka menetap di kawasan Kampung Landeuh terletak di Desa Bojong. Budiman dan Mukrim (2020) mengatakan bahwa terdapat masjid yang mendukung kegiatan beribadah mereka. Segala aktivitas

keagamaan mereka cukup mudah dilakukan meski harus keluar dari kawasan Baduy sendiri.

Secara perkembangan pendidikan, masyarakat Suku Baduy Dalam tidak mengenyam pendidikan formal. Namun, mereka belajar menggunakan buku yang dihibahkan oleh masyarakat luar sehingga mereka dapat membaca dan menulis walau sedikit terhambat dan prosesnya tidak secepat anak-anak sebayanya. Bagi mereka sekolah formal dan kecerdasan akan menipu orang lain itu sebabnya mereka tidak bersekolah. Di luar kawasan Baduy Luar sekitar 3 meter dari perbatas terdapat sekolah-sekolah formal. Sekolah tersebut digunakan untuk masyarakat luar Baduy tidak diperuntukkan untuk Baduy Dalam dan Baduy Luar (Aprilia, 2022:28).

Jika aturan adat serta ketentuan yang mengikat mereka ini dilanggar maka hal utama yang dilakukan adalah diberikan teguran, yang kedua dihukum selama 40 hari dan ketika mereka akan terkena getahnya dengan kepercayaan mereka sendiri, yaitu *kualat*⁴. Prinsip dan aturan ini harus dilaksanakan tanpa terkecuali. Bahkan hingga sekarang *pikukuh* yang ada tetap sebagai pedoman.

2.5 Ciri Khusus Kampung Cibeo

Kampung Cibeo memiliki ciri khusus, yaitu sebagai wilayah yang memiliki *pikukuh* yang kental namun, terbuka dengan masyarakat luar. Karakteristik ini menjadi daya tarik sebagai wisatawan yang berkunjung ke kawasan mereka. Sehubungan dengan itu, Kampung Cibeo memiliki perbedaan dengan Kampung Cikeusik dan Cikatawarna yaitu dengan ciri khusus corak mereka sendiri. Menurut Ayah Dharma (45) sebagai warga Kampung Cibeo :

“Kalau setiap kampung itu memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing, misalnya kalau Cibeo terkenal dengan pertaniannya,

⁴ *Kualat* dimaksudkan pada kena tulah atau akan mendapat bencana.

sedangkan Cikatawarna terkenal dengan keagamaan dan Cikeusik terkenal dengan pengobatan.”

(Wawancara pada 04 Februari 2023).

Kampung Cibeo juga memiliki keunikan dengan keterbukaan mereka dengan wisatawan hal ini karena sejarah nenek moyang mereka sudah melakukan itu. Bagi mereka, silaturahmi adalah hal penting selama tidak mengganggu dengan keseharian mereka bertani. Kampung Cibeo yang harus ditempuh dengan jalan kaki selama delapan jam. Dengan berdampingan kawasan Cikatawarna memiliki perbedaan di antara keduanya, hal ini terlihat melalui kunjungan wisatawan yang hanya diperbolehkan di kawasan Kampung Cibeo. Cikatawarna dan Cikeusik memilih menutup diri didasarkan pada bahwa mereka tidak ingin kehidupan sehari-hari mereka terganggu adanya kegiatan wisatawan.

Sehubungan dengan itu, kawasan Kampung Cibeo yang lekat akan kegiatan pariwisata budaya tetap menjaga nilai-nilai *pikukuh* mereka. Hal ini terlihat dalam penerapan aturan adat dalam menjalankan kegiatan pariwisata budaya. Demikian juga, menurut Zid *et al.* (2017) kehidupan Suku Baduy Dalam tidak mudah berubah mereka tidak mudah terpengaruh dunia luar meskipun terbuka akan kegiatan yang ada. Terlihat dalam kegiatan Suku Baduy Dalam di Kampung Cibeo yang tetap berladang dan menerima tamu atau wisatawan dari luar, merupakan representasi bahwa Suku Baduy Dalam adalah suku yang memiliki pilihan hidup untuk relatif terbuka pada masyarakat luar. Kampung Cibeo sendiri yang memiliki corak kehidupan masyarakat adat yang menggantung kehidupan pada pertanian atau berladang tidak segan menyambut tamu atau wisatawan dan membantu mereka selama perjalanan. *Pikukuh* dan aturan adat mereka yang kental tetap terjaga meskipun begitu, bagi mereka ada dan tidak ada wisatawan dan kegiatan pariwisata budaya, mereka tetap menjaga aturan adat dan tetap melakukan kegiatan sehari-hari mereka yaitu berladang.

Keterbukaan mereka pada interaksi dunia luar juga membawa mereka pada penguatan atas pedoman hidup yang ada, seperti tindakan interaksi mereka menjadi ibadah terhadap kepercayaan mereka, yaitu Sunda Wiwitan yang mereka anut. Menurut Zid *et al.*, (2017) Sunda Wiwitan meyakini adanya Batara Tunggal atau dapat dikatakan apa yang mereka lakukan tidak bisa hanya dilihat dengan mata akan tetapi, meyakini dengan hati. Sehubungan dengan itu, hubungan baik antara Suku Baduy Dalam di Kampung Cibeo dengan masyarakat di luar Baduy harus mengikuti falsafah dan pedoman hidup mereka. Dengan kata lain, interaksi yang berjalan dengan adanya kegiatan wisata budaya ini harus sesuai dengan *pikukuh* seperti menjaga sopan santun, menjaga alam serta menghargai aturan adat yang berlaku selama kegiatan wisata tersebut. Kampung Cibeo yang memiliki keunikan sebagai daerah kawasan perladangan, dan terbuka pada wisatawan juga yang ditandai khusus karena hanya satu-satunya kampung yang menjalankan kegiatan wisata di tengah kegiatan sehari-hari mereka.

Kampung Cikatawarna dan Cikeusik memilih kehidupan yang tertutup dan tidak menerima tamu untuk fokus terhadap ibadah serta kehidupan mereka. Meski demikian, Suku Baduy Dalam kampung Cibeo memilih jalan lain, dengan membuka diri dan relatif berinteraksi dengan masyarakat luar. Selama tidak melanggar hukum adat berlaku bagi mereka saba budaya bukan sesuatu hal yang melunturkan *pikukuh* yang ada. Sehubungan dengan itu, adapun penyebutan yang membedakan ketiganya, meski mereka masih satu kesatuan sebagai masyarakat Suku Baduy Dalam. Menurut Hakiki (2015) setiap *pu'un* memiliki penyebutan masing-masing sesuai wilayah mereka. Hal ini bersamaan dengan tugas dan wewenang mereka yang memiliki ciri khusus sesuai dengan wilayah kawasannya. Adapun, penyebutannya, yaitu *Pu'un* Tangtu Cikeusik disebut Sang Rama, dan *Pu'un* Cikatarwarna sebagai Sang Resi. Terakhir, *Pu'un* Tangtu Cibeo sebagai Sang Prabu. Sehubungan dengan itu, *pu'un* juga memiliki fungsi sebagai pengambilan keputusan yang memutuskan wilayah tersebut boleh melaksanakan

kegiatan saba budaya atau tidak sehingga keputusan tersebut menjadi keputusan yang mewakili daerahnya untuk tertutup pada dunia luar atau sebaliknya. Pada dasarnya, penyebutan ini juga memiliki arti tersendiri bagi mereka mengutip perkataan (Hakiki, 2015) bahwa “Tri Tangtu” melambangkan pada raja yang memiliki sumber wibawa, serta ucapan yang benar representasi rama dan tekad yang baik sebagai resi. Dengan demikian, Sang Rama dunia kesejahteraan berada pada tangan Sang Resi dan Sang Raja mengendalikan dunia pertahanan.